

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Talking Stick

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab (Sudjana, 2002:10).

Metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar. Metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada, misalnya pada bagian contoh soal yang merupakan bagian dari bahan belajar siswa dapat digunakan untuk menggambarkan teori, konsep dari materi pembelajaran yang dibahas dalam diskusi antara siswa dengan guru (Setyawati, 2011: 4).

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012: 48) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang;

- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm;
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya;
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana;
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup wacananya;
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru;
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan;
- 8) Guru memberikan kesimpulan;
- 9) Guru melakukan evaluasi /penilaian, baik secara kelompok maupun individu;
- 10) Guru menutup pembelajaran.

Di Dalam model pembelajaran *Talking Stick*, model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan dan kelebihan dari model *Talking Stick* menurut Suprijono (2010: 110) sebagai berikut :

Kelebihan model *Talking Stick* yaitu: 1) Menguji kesiapan siswa; 2) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat; 3) Memacu siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu); 4) Siswa berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan model *Talking Stick* yaitu membuat siswa senam jantung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marinda (2013: 3) pada siswa kelas XI IPA di SMA Srijaya Negara Palembang diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Buwono (2012: 8) pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Nanga Tayap. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas kerjasama siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci (2012:1) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura Sukoharjo, model pembelajaran ini berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran ini menyenangkan sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meningkat.

B. Aktivitas Kerjasama

Aktivitas belajar merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2001: 93) dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang seperti melakukan eksperimen, diskusi, tanya jawab dan lain-lain, secara tidak langsung akan menuntut siswa dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Hamalik (2004: 175) berpendapat bahwa:

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.;

- 2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral;
- 3) memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa;
- 4) para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri;
- 5) memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis;
- 6) mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru;
- 7) pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalistik;
- 8) pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Aktivitas kerjasama siswa merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa secara bersama-sama untuk mencapai perubahan tingkah laku dan untuk mencapai tujuan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2004: 21):

Pada prinsipnya belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada diri siswa. Berawal dari minat dengan segala aktivitas-aktivitas selama mengikuti pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas kerjasama siswa perlu diperhatikan sebab hal ini berperan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Aktivitas siswa dalam bekerjasama meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Kegiatan belajar dua aktivitas tersebut saling terkait, sehingga dalam pembelajaran

peserta didik diharapkan mempunyai keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental yang dilakukan sehingga akan menghasilkan pembelajaran berkelompok yang optimal.

Menurut Landsberger (dalam Wardany, 2013: 19) kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas merupakan suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang dibutuhkan kemudian dalam kehidupan. Kerjasama/belajar bersama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota tim, Anda:

1. Membangun dan membagi suatu tujuan yang lumrah
2. Sumbangkan pemahamanmu tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan
3. Tanggap terhadap, dan belajar memahami, pertanyaan lain, wawasan dan penyelesaian
4. Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan kontribusi (sumbangan) mereka
5. Bertanggung jawab terhadap yang lain, dan mereka bertanggung jawab pada Anda
6. Bergantung pada yang lain, dan mereka bergantung pada Anda.

Aktivitas kerjasama siswa dapat diukur dengan berpedoman pada besar nilai yang diperoleh siswa yang kemudian dinamakan tingkat keaktifan siswa.

Seseorang dikatakan aktif jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang

sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan positif terhadap suatu peristiwa dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya.

Senada dengan hal di atas, Gie (1985: 6) menyatakan bahwa:

"Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan".

Aktivitas kerjasama dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran siswa. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2002:172).

Aktivitas kerjasama haruslah difasilitasi oleh guru, seperti yang dijelaskan oleh Holubee (dalam Wardany, 2013: 18), menyatakan bahwa sama seperti seorang guru harus mengajarkan keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada siswa, karena tindakan ini akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial dimasyarakat.

Dengan adanya aktivitas kerjasama dalam kegiatan berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih materi baru dan mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok yang lain serta mendorong perkembangan keterampilan sosial siswa (Eggen dan Don, 2012: 149).

Adapun indikator penilaian aktivitas kerjasama siswa dalam kegiatan berkelompok menurut Eggen dan Don (2012: 152) yaitu mencakup berbicara, mendengarkan, berbagi ide, dan membantu kelompok untuk bergerak di dalam arah positif. Dalam kegiatan berkelompok, siswa belajar menerima tanggung jawab pribadi dan berfungsi sebagai anggota produktif satu kelompok.